PENGARUH *CORPORATE ENVIRONMENTAL PERFORMANCE* DAN *CORPORATE SOCIAL ACCOUNTING DISCLOSURE* TERHADAP *CORPORATE ECONOMIC PERFORMANCE*

Eva Wany
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
Eva.winarto@gmail.com

Siti Asiah Murni
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
Asiah_murni@yahoo.com

Kholidiah
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
kholidiahchusnan@yahoo.com

Abstract

This research is aimed to recognize the effect of environmental performance and environmental disclosure to Economic Value Added as economic performance measurement by using some variables control such as, profit margin, ownership, environmental concern, and market performance. The type of research done is the type of research by using hypothesis testingwhich is a research in explaining the relation phenomena between variable. The data used in this research is from the annual financial report and also the continued report of manufactured company listed in BEI and PROPER in 2009-2012 with 17 companies. Analysis hypothesis used in this research is multy linear regression and before doing the test, the classic asumption test of the data has been done. The analysis shows that environmental performance and and social accounting disclosureaffect to Economic Value Added as the economic performance measurement. From the hypothesis, we can get the result that environmental performance and social accounting disclosuredoesn't give any effect to the economic performance, but The testing result hypothesis shows that environmental performance and social accounting disclosure jointly effect to the economic performance.

Keywords: *Environmental Performance, Social Accounting Disclosure, Economic Performance,*

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. (PSAK No. 33). Keberadaan suatu perusahaan tidak akan lepas dari lingkungan disekitarnya. Kegiatan operasional perusahaan (umumnya manufaktur) cenderung membawa dampak baik positif maupun negatif. Dampak positif dapat berupa kesempatan kerja yang bias dimanfaatkan oleh masyarakat sekitarnya, atau hidupnya suatu daerah yang awalnya mungkin jauh dari keramaian, sedangkan dampak negative dapat berupa pencemaran lingkungan (udara, air, suara, atau tanah) serta perusakan lingkungan Dampak dari aktivitas perusahaan tersebut tentunya menjadi tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat. Dampak positif dapat berakibat citra atau nama baik perusahaan menjadi naik. Manfaat yang dirasakan oleh perusahaan bersifat jangka panjang. Perusahaan tidak akan memperoleh manfaat secara langsung (meningkatnya pendapatan atau laba) dari timbulnya dampak positif. Akan tetapi dampak negatif dapat berakibat langsung pada kelangsungan hidup perusahaan.

Akuntansi sosial dan lingkungan telah lama menjadi perhatian akuntan. Akuntansi ini menjadi penting karena perusahaan perlu menyampaikan informasi mengenai aktivitas sosial dan perlindungan terhadap lingkungan kepada *stakeholder* perusahahaan. Selama ini perusahaan dianggap sebagai lembaga yang dapat memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat. Namun dibalik itu semua, keberadaan perusahaan ternyata juga banyak menimbulkan berbagai persoalan, seperti polusi udara, keracunan, kebisingan, diskriminasi, pemaksaan, kesewenang-wenangan, produksi makanan haram serta bentuk *negative externality*lain (Harahap, 2004). Bentuk tanggung jawab perusahaan dan kepada siapa perusahaan bertanggung jawab dapat dijelaskan oleh beberapa teori. Dengan demikian, tangung jawab perusahaan tidak hanya kepada investor atau kepada kreditor, tetapi juga kepada pemangku kepentingan lain, misalnya karyawan, konsumen, suplier, pemerintah, masyarakat, media, organisasi industri, dan kelompok kepentingan lainnya Sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

Di Indonesia, kebijakan ekonomi makro terkait dengan pengelolaan lingkungan dan konservasi alam mulai dipikirkan oleh pemerintah. Adanya undang-undang terbaru

yaitu Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Namun undang-undang dan peraturan tersebut perlu dievaluasi efektivitasnya di lapangan terkait dengan pengelolaan lingkungan agar dalam prakteknya hal tersebut tidak hanya menjadi sebuah regulasi semata.

Pemerintah melalui Kementrian Lingkungan Hidup bahkan telah membentuk program yang disebut dengan PROPER sebagai bentuk penataan lingkungan hidup perusahaan-perusahaan di Indonesia. Hal ini dilakukan dalam hal menilai kinerja lingkungan perusahaan dan memacu agar perusahaan semakin baik dalam usaha peduli terhadap lingkungan. Respon baik atas program PROPER sebagai penilaian kinerja lingkungan perusahaan terus meningkat. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya jumlah kenaikan peserta dari tahun ke tahun dari 690 peserta di tahun 2009/2010 menjadi 995 peserta di tahun 2010/2011.

Akuntansi mempunyai peranan penting sebagai media pertanggungjawaban publik (*public accountability*) atas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan,dalam disiplin ilmu akuntansi *dislosure*biaya lingkungan telah lama dirumuskan dan keberadaannya dirasakan semakin penting. Mengingat semakin banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan oleh perusahaan, maka masyarakat menuntut adanya agar dampak negatif tersebut dapat dikontrol sehingga tidak menjadi besar. Berdasarkan hal tersebut, maka berkembanglah ilmu akuntansi yang mempelajari hubungan perusahaan dengan lingkungannya.Ilmu akuntansi yang mencatat, mengukur, melaporkan dampak luar perusahaan (*externalities*) disebut *Socio Economic Accounting* (SEA) atau bisa juga disebut dengan *Environmental Accounting,Social Responsibility Accounting* (Harahap, 1993:347).

Konsep akuntansi lingkungan mulai muncul seiring berkembangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya arti lingkungan bagi kehidupan mereka. tujuan dikembangkannya akuntansi lingkungan antara lain meliputi:

1. Akuntansi lingkungan merupakan sebuah alat manajemen lingkungan
2. Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat.

Sebagai alat manajemen lingkungan, akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan pengelolahan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya *(environmental costs)* dan manfaat atau efek *(economic benefit)*. Di Indonesia sendiri, akuntansi lingkungan telah menjadi isu populer,

terutama setelah ada beberapa kasus yang menyangkut pencemaran alam dan lingkungan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan. Isu lingkungan maupun sosial memang bukanlah sebuah hal yang dianggap penting bagi perusahaan. Namun, hal itu menyangkut *image* sebuah perusahaan yang dapat meningkatkan legitimasi perusahaan kepada masyarakat serta membangun hubungan baik dengan lingkungan sosialnya serta dengan investor. Selain itu, akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menilai tingkat keluaran dan capaian tiap tahun untuk menjamin perbaikan kinerja lingkungan yang harus berlangsung terus menerus. Sebagai alat komunikasi dengan publik, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak keberadaan perusahaan terhadap lingkungan kepada publik. Penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa ada banyak studi yang menguji lebih lanjut mengenai informasi sosial yang dihasilkan oleh perusahaan dan menemukan bahwa informasi lingkungan merupakan salah satu bagian dari informasi tersebut. Persoalannya adalah pelaporan lingkungan dalam *annual report*di negara Indonesia yang masih bersifat *voluntary* sedangkan di USA telah dilakukan penelitian sejak 1971 tentang keterlibatan sosial perusahaan yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan (Harahap, 2001).

Suratno, dkk (2006) menyatakan bahwa *environmental performance* adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). *Environmental Disclosure* merupakan pengungkapan informasi terkait lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan (Suratno, dkk., 2006). Pada perusahaan yang memiliki standart tinggi dalam masalah sosial dan lingkungan hidup dan *economic performance* yang tinggi,serta perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan yang tinggi akan direspon secara positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan. Menurut Belkaoui dan Karpik(1989) salah satu ukuran kinerja keuangan yang sering digunakan dalam penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah pendapatan perlembar saham. Karena para investor cenderung menanamkan modalnya pada saham yang memberikan pendapatan yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini ingin menganalisis Pengaruh *CorporateEnvironmetal Performance* Dan *Corporate social Accounting Disclosure* Terhadap *CorporateEconomic Performance* Pada Perusahaan Manufaktur Peserta PROPER yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2002:2).

Laporan Keuangan tahunan memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan secara komprehensif baik mengenai informasi keuangan maupun informasi non keuangan yang perlu diketahui oleh para pemegang saham, calon investor, pemerintah, atau bahkan masyarakat (Junaedi, 2005). Oleh karena itu, pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan di dalam laporan tahunan akan menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan yang bersangkutan. Isi mengenai laporan tahunan perusahaan di Indonesia diatur oleh BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) dalam peraturan nomor VIII.G.2 yang dituangkan dalam aturan terbaru bernomor X.K.6 dimana laporan tahunan perusahaan wajib memuat ikhtisar data keuangan penting, analisis, dan laporan manajemen, laporan keuangan yang telah diaudit. BAPEPAM-LK juga mewajibkan emiten atau perusahaan publik untuk mengungkapkan penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporated Governance)* yang telah dilakukan. Antara lain terkait dengan keterbukaan, informasi tentang keberadaan komite audit, nominasi dan remunerasi dalam perusahaan, pengendalian dan sistem pengawasan internal, peranan dan tanggungjawab dewan komisaris, faktor risiko yang dihadapi atau yang mungkin dihadapi dan pengelolahan risiko dan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate socialresponsibility*). (Eiffelliana, 2010).

Tanggung Jawab sosial dan lingkungan

Tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan adalah sebuah konsep yang telah menarik perhatian dunia dan mendapat perhatian dalam ekonomi global. Tanggung jawab sosial adalah kewajiban organisasi yang tidak hanya menyediakan barang dan jasa yang baik bagi masyarakat, tetapi juga mempertahankan kualitas lingkungan sosial maupun fisik, dan juga memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan komunitas dimana mereka berada (Mirza dan Imbuh, 1997 dalam Januarti dan Apriyanti, 2006).

Tindakan perusahaan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi, di satu sisi akan meningkatkan produktivitas perusahaan, tetapi di sisi lain mungkin akan merugikan pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain karyawan, konsumen, dan masyarakat. Dalam usaha untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi sering kali mengakibatkan perusakan lingkungan, berupa pencemaran air, penggundulan hutan, pencemaran udara, dan lainnya. Perusahaan menganggap semua yang dilakukannya sebagai eksternalitas dari usaha meningkatkan produktivitas dan efisiensi perusahaan.

Pengungkapan / *Disclosure*

Pengungkapan *(disclosure)* didefinisikan sebagai penyediaan sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal efisien (Hendriksen, 2007). Ada dua sifat pengungkapan yaitu pengungkapan yang didasarkan pada ketentuan atau standar *(required/regulated/mandatory disclosure)* dan pengungkapan yang bersifat sukarela *(voluntary disclosure)*.

Tujuan pengungkapan kategorikan menjadi dua yaitu:

1) *protective disclosure* yang dimaksudkan sebagai upaya perlindungan terhadap investor.
2) *informative disclosure* yang bertujuan memberikan informasi yang layak kepada pengguna laporan.

Manfaat dari pengungkapan sukarela yang diperoleh perusahaan antara lain meningkatkan kredibilitas perusahaan, membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen, menarik perhatian analis meningkatkan akurasi pasar, menurunkan ketidaksimetrisan informasi pasar dan menurunkan kejutan pasar (Na'im, 2006) Perusahaan bersedia melakukan pengungkapan sukarela, meski menambah *cost* perusahaan untuk memenuhi keinginan *stakeholder* atau meningkatkan citra perusahaan.

Pengungkapan Sosial dan Lingkungan sebagai Tanggung Jawab Perusahaan

Pertanggungjawaban social perusahaan diungkapkan dalam laporan yang disebut *Sustainability Reporting*. *Sustainability reporting*adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Sustainability Reporting meliputi pelaporan mengenai ekonomi, lingkungan dan pengaruh sosial terhadap kinerja organisasi (ACCA dalam Anggraini, 2006). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) secara implisit menjelaskan bahwa laporan tahunan harus mengakomodasi kepentingan para pengambil keputusan. *Corporate Sustainability Reporting* terbagi menjadi tiga kategori, yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial (Darwin, 2004 dalam Anggraini, 2006).

Seluruh pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan akan disosialisasikan kepada publik, salah satunya melalui pengungkapan sosial dalam SAK No. 1 secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah lingkungan dan sosial yaitu "Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup laporan nilai tambah, khususnya bagi industri di mana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting". Pernyataan di atas secara jelas menyebutkan bahwa perusahaan bertanggungjawab terhadap lingkungan sekitarnya terutama perusahaan industri yang meninggalkan limbah, apabila limbah tidak diolah terlebih dahulu akan mencemari lingkungan sekitarnya. Karena itu dengan adanya SAK No. 1 tersebut diharapkan kesadaran perusahaan terhadap lingkungan bertambah. laporan tahunan perusahaan.

Akuntansi Lingkungan

Latar belakang pentingnya akuntansi lingkungan pada dasarnya menuntut kesadaran penuh perusahaan-perusahaan maupun organisasi lainnya yang telah mengambil manfaat dari lingkungan.

Akuntansi lingkungan berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental cost*) kedalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak baik moneter maupun non moneter yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.

Menurut Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat atau *United States Environment Protection Agency*(US EPA) fungsi akuntansi lingkungan adalah:
"Suatu fungsi penting tentang akuntansi lingkungan adalah untuk menggambarkan biaya-biaya lingkungan supaya diperhatikan oleh para *stakeholders*perusahaan yang mampu mendorong dalam pengidentifikasian cara-cara mengurangi atau menghindari biaya-biaya ketika pada waktu yang bersamaan sedang memperbaiki kualitas lingkungan".

Ada beberapa alasan kenapa perusahaan perlu untukmempertimbangkan pengadopsian akuntansi lingkungan sebagaibagian dari sistem akuntansi perusahaan, antara lain:

1) Memungkinkan secara signifikan mengurangi dan menghapus biaya-biaya lingkungan.
2) Biaya dan manfaat lingkungan mungkin kelihatannya melebihi jumlah nilai rekening/ akun.
3) Memungkinkan pendapatan dihasilkan dari biaya-biaya lingkungan.
4) Memperbaiki kinerja lingkungan perusahaan yang selama ini mungkin mempunyai dampak negatif terhadap kesehatan manusia dan keberhasilan bisnis perusahaan.
5) Diharapkan menghasilkan biaya atau harga yang lebih akurat terhadap produk dari proses lingkungan yang diinginkan.
6) Memungkinkan keuntungan yang lebih bersaing sebagaimana pelanggan mengharapkan produk/jasa lingkungan yang lebih bersahabat.
7) Dapat mendukung pengembangan dan jalannya sistem manajemen lingkungan yang menghendaki aturan untuk beberapa jenis perusahaan.

***Environmental Performance* (Kinerja Lingkungan)**

Environmental performance menurut Ali (2004) adalah mekanisme bagi perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*,yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum. Pengukuran kinerja lingkungan merupakan bagian penting dari sistem manajemen lingkungan. Hal tersebut merupakan ukuran hasil dari sistem manajemen lingkungan yang diberikan terhadap perusahaan secara riil dan kongkrit.

Barry dan Rondinelly (1998) dalam Ja'far dan Arifah, (2006) mensinyalir ada beberapa faktor yang mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan managemen lingkungan, yaitu:

1) *Regulatory demand*, tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan muncul sejak 30 tahun terakhir, setelah masyarakat meningkatkan tekanannya kepada pemerintah untuk menetapkan peraturan pemerintah sebagai dampak meluasnya polusi. Sistem pengawasan managemen lingkungan menjadi dasar untuk skor lingkungan, seperti program-program kesehatan dan keamanan lingkungan. Perusahaan merasa penting untuk mendapatkan penghargaan di bidang lingkungan, dengan berusaha menerapkan prinsip-prinsip TQEM secara efektif, misalnya dengan penggunaan teknologi pengontrol polusi melalui penggunaan *clean technology*.

2) *Cost factors*, adanya komplain terhadap produk-produk perusahaan, akan membawa konsekuensi munculnya biaya pengawasan kualitas yang tinggi, karena semua aktivitas yang terlibat dalam proses produksi perlu dipersiapkan dengan baik. Konsekuensi perusahaan untuk mengurangi polusi juga berdampak pada munculnya berbagai biaya, seperti penyediaan pengolahan limbah, penggunaan mesin yang *clean technology*, dan biaya pencegahan kebersihan.
3) *Stakeholder forces*. Perusahaan akan selalu berusaha untuk memuaskan kepentingan *stakeholder* yang bervariasi dengan menemukan berbagai kebutuhan akan managemen lingkungan yang proaktif.
4) *Competitive requirements*, semakin berkembangnya pasar global dan munculnya berbagai kesepakatan perdagangan sangat berpengaruh pada munculnya gerakan standarisasi managemen kualitas lingkungan. Persaingan nasional maupun internasional telah menuntut perusahaan untuk dapat mendapatkan jaminan dibidang kualitas, antara lain seri ISO 9000. Sedangkan untuk seri ISO 14000 dominan untuk standar Internasional dalam sistem manajemen lingkungan. Untuk mencapai keunggulan dalam persaingan, dapat dilakukan dengan menerapkan *green alliances* (Hartman dan Stanford, 1995).
   Green alliances merupakan partner diantara pelaku bisnis dan kelompok lingkungan untuk mengintegrasikan antara tanggungjawab lingkungan perusahaan dengan tujuan pasar.

PROPER

Program Penilaian Peringkat Kinerja perusahaan yang selanjutnya disebut PROPER adalah program penilaian terhadap upaya penanggung jawab usaha dan atau kegiatan dalam mengendalikan pencemaran dan atau kerusakan

Kriteria Penilaian **PROPER** tercantum dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup nomor 5 tahun 2011 tentang *Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan*. Secara umum peringkat kinerja **Proper** dibedakan menjadi 5 warna Emas, Hijau, Biru, Merah dan Hitam,dimana kriteria ketaatan digunakan untuk pemeringkatan biru, merah dan hitam, sedangkan kriteria penilaian aspek lebih dari yang dipersyaratkan *(beyond compliance)* adalah hijau dan emas.

***Social Accounting Disclosure* (Pengungkapan Akuntansi Sosial)**

Social Economic Accounting merupakan Fenomena baru dalam ilmu akuntansi. Akuntansi sosial memilik perbedaan dengan Akuntansi konvensional, dalam akuntansi konvensional yang menjadi fokus perhatianadalahpencatatan dan pengukuran terhadap kegiatan atau dampak yang timbul akibat hubungan perusahaan dengan pelanggan,sedangkan akuntansi sosial merupakan sub disiplin ilmu dari ilmu akuntansi yang melakukan proses pengukuran dan pelaporan dampak-dampak sosial perusahaan. Jadi dalam akuntansi konvensional tidak sepenuhnya mengakomodasi unsur tanggung jawab sosial perusahaan. Hendriksen (1994), menggambarkan Aakuntansi Sosial sebagai suatu pernyataan tujuan, serangkaian konsep sosial dan metode pengukuranya, struktur pelaoran dan komunikasi informasi kepada pihak- pihak yang berkepentingan. , Hadibrpto (1998) dan para pakar akuntansi Indonesia, menggunakan istilah Akuntansi pertanggungjawaban sosial (APS) sebagai akuntansi yang memerlukan laporan mengenai terlaksanya pertanggungjawaban sosial perusahaan.

Seluruh pelaksanaan tanggung jawab sosial yang telah dilaksanakan perusahaan akan disosialisasikan kepada publik. Salah satunya melalui pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) secara Implisisf menjelaskan bahwa laporan tahunan harus mengakomodasi kepentingan para pengambil keputusan. Penjelasan tersebut ditulis dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 tahun 2004 .Informasi mengenai pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan yang diuraikan dalam laporan tahunan akan dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interprestasi apabila laporan tahunan tersebut dilengkapi dengan pengungkapan sosial yang memadai. Memberikan informasi yang memadai diharapkan akan dapat berguna bagi pengambilan keputusan oleh pihak-pihak pengguna laporan keuangan.

***Economic Performance* (Kinerja Ekonomi)**

Economic performance adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Utami,2007). Pengukuran kinerja adalah proses yang menentukan seberapa baik aktivitas bisnis untuk mencapai tujuan, strategi, mengeliminasi pemborosan-pemborosan dan manyajikan informasi tepat waktu untuk melakukan penyempurnaan secara berkesinambungan (Lindrawati, 2008:78). Metode EVA pertama kali dikembangkan oleh Stewart & Stern seorang analis keuangan dari perusahaan Stern Stewart & Co pada tahun 1993. Model EVA

menawarkan parameter yang cukup objektif karena berangkat dari konsep biaya modal (*cost of capital*) yakni mengurangi laba dengan beban biaya modal, dimana beban biaya modal ini mencerminkan tingkat resiko perusahaan. Beban biaya modal ini juga mencerminkan tingkat kompensasi atau return yang diharapkan ivestor atas sejumlah investasi yang ditanamkan di perusahaan. Hasil perhitungan EVA yang positif merefleksikan tingkat *return* yang lebih tinggi daripada tingkat biaya modal.

Di Indonesia metode tersebut dikenal dengan metode NITAMI (Nilai Tambah Ekonomi). EVA/NITAMI adalah metode manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta manakala perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal (Tunggal,2001). Ada beberapa pengertian EVA menurut beberapa ahli yaitu sebagai berikut, menurut Utomo (1999:36), EVA adalah nilai tambah ekonomis yang diciptakan perusahaan dari kegiatan atau strateginya selama periode tertentu. Prinsip EVA memberikan sistem pengukuran yang baik dalam menilai kinerja dan prestasi keuangan manajemen perusahaan karena EVA berhubungan langsung dengan nilai pasar suatu perusahaan. Menurut Anjar V. Thakor (dalam Tunggal 2001:1), *Economic Value (also conomic Value Added) – Revenue - Direct Cost (Including taxes)-Opportunity cost of using capital = After tax profit – Opportunity cost of using capital* Glen Arnold (dalam Tunggal 2001:2) juga berpendapat *Economic Value Added (EVA) was trademarked by Stern Stewart & Co. is a variant of economic profit, which is the modern term for residual income. Economic profit for a period is a the amount earned by business after deducting all operating expenses and a charge for the opportunity cost of capital employed.* EVA juga mendorong manajemen untuk berfokus pada proses dalam perusahaan yang menambah nilai dan mengeliminasi aktivitas atau kegiatan yang tidak menambah nilai.

Pada era perekonomian pasar yang disertai dengan terwujudnya kondisi *good economic performance*, tidak saja menuntut terciptanya *economic performance* efisien yang secara ekonomi membawa keuntungan besar bagi perusahaan tetapi juga perlu disertai adanya perilaku *economic performance* berkualitas etis, yakni dengan perwujudan secara baik tanggung jawab sosial perusahaan.

Beberapa pokok pikiran mengenai hubungan antara tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dan kinerja ekonomi, antara lain:

1) Pokok pikiran yang menggambarkan kebijakan konvensional; berpendapat bahwa terdapat biaya tambahan yang signifikan dan akan menghilangkan peluang perolehan

laba untuk melaksanakan tanggung jawab sosial, sehingga akan menurunkan profitabilitas.

2) Biaya tambahan khusus untuk melaksanakan tanggung jawab sosial akan menghasilkan dampak netral (*balance*) terhadap profitabilitas. Hal ini disebabkan tambahan biaya yang dikeluarkan akan tertutupi oleh keuntungan efisiensi yang ditimbulkan oleh pengeluaran biaya tersebut.
3) Pokok pikiran yang memprediksikan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan berdampak positif terhadap profitabilitas (Herremans et al, 1993 dalam Januarti dan Apriyanti, 2005).

Dari apa yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah"*Corporate Environmental Performance* dan *Corporate Social Accounting Disclosure* berpengaruh terhadap *Corporate Economic Performance yang diproksikan dalam EVA*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sekaligus terdaftar sebagai peserta PROPER selama 4 tahun (2009-2012). Pemilihan sampel penelitian didasarkan pada metode *purposive sampling*.Penggunaan metode *purposive sampling* dilakukan agar sampel memenuhi kriteria untuk diuji sehingga hasil analisis dapat digunakan untuk menjawab masalah penelitian (Indriantoro dan Supomo, 1999:125). Kriteria perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah

1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut daritahun 2009 sampai dengan tahun 2012.
2) Perusahaan manufaktur yang telah mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup atau PROPER selamatahun 2009-2012.
3) Perusahaan yang menerbitkan *annual report* selama tahun 2009-2012.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 17 perusahaan (68 untuk pool data dari tahun 2009 sampai dengan 2012).

Definisi Operasional Variabel

Variable Independen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu :

Environmental Performance

Environmental Performance adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (Suratno, dkk., 2006). *Environmental Performance*diukur berdasarkan pada peringkat kinerja yang diperoleh perusahaan dalam PROPER. PROPER merupakan sebuah program yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penaatan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrument informasi.

Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima (5) warna dengan 7 kategori yang akan diberi skor dari yang tertinggi 5 untuk emas danyang terendah 1 untuk hitam. Warna berikut skor untuk tiap-tiap warna yang akan dijelaskan sebagai berikut: (Ari Retno Handayani,2010:77).

a) Peringkat emas diberi skor 5, yaitu untuk usaha dan atau kegiatan yang telah berhasil melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup dan atau melaksanakan produksi bersih dan telah mencapai hasil yang sangat memuaskan.
b) Peringkat hijau diberi skor 4, yaitu untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan dan mencapai hasil lebih baik dari persyaratan yang ditentukan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan yang berlaku.
c) Peringkat biru diberi skor 3, yaitu untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup dan telah mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan minimum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.
d) Biru Minus diberi skor 2,5 yaitu melakukan program pengelolaan lingkungan, akan tetapi beberapa upaya belum mencapai hasil sesuai dengan persyaratan yang diatur dalam Undang-Undang.
e) Peringkat merah diberi skor 2, yaitu untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup tetapi belum mencapai persyaratan minimal sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.

f) Merah Minus diberi skor 1,5 yaitu melakukan pengelolaan lingkungan, akan tetapi baru sebagian kecil mencapai hasil sesuai dengan persyaratan yang diatur dalam Undang-Undang.

g) Peringkat hitam diberi skor 1, yaitu untuk usaha dan atau kegiatan yang belum melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup yang berarti.

Social Accounting Disclosure

Social Accounting disclosure merupakan proses pengukuran , pengaturan dan pengungkapan dampak pertukaran antara perusahaan dengan lingkunganya (Lee D Parker pengungkapan informasi terkait lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan (Suratno, dkk., 2006). Bethelot, (2002) dalam Al Tuwaijri, (2004) mendefinisikan *socio disclosure* sebagai kumpulan informasi yang berhubungan dengan aktivitas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan di masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Akuntansi sosial berkaitan erat dengan masalah penilaian dampak lingkungan, mengukur kegiatan dampak lingkungan tersebut, melaporkan tanggung jawab sosial perusahaan dan sistem informasi internal dan eksternal atas penilaian terhadap sumber-sumber daya perusahaan dan dampaknya secara sosial ekonomi. Dalam penelitian ini mengukur *Social Accounting Disclosure* menggunakan *Environmental Disclosure* yang merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. *Environmental disclosure* dapat diperoleh melalui pengungkapan CSR *Enviromental* dalam *annual reports* maupun melalui *sustainability report*yang biasanya terpisah. Dahlsrud (2006) mengidentifikasi lima dimensi CSR, yaitu *environmental, social, economic, stakeholder,* dan *voluntaries*.

Daftar item pengungkapan dalam penelitian ini menggunakan daftar item pengungkapan yang sebelumnya digunakan oleh Chrismawati, (2007). Dari prosedur tersebut diperoleh 74 item pengungkapan yang merupakan perluasan dari 12 pengungkapan yang akan mewakili pengungkapan dalam laporan tahunan. Secara rinci, kategori pengungkapan 74 kinerja lingkungan dapat dilihat pada lampiran 10.

Dalam penelitian ini, pengukuran *item environmental disclosure* dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah item pengungkapan lingkungan}}$$

Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Economic Performance

Pengukuran kinerja adalah perhitungan efektifitas atau efisiensi dalam operasi sebuah perusahaan atau suatu segmen perusahaan selama suatu periode waktu. *Economic performance* adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Utami,2007). Penelitian ini menggunakan ukuran *Economic Value Added* (EVA)sebagai ukuran kinerja ekonomi perusahaan yang nilainya dapat dihitung dengan rumus :

EVA = NOPAT – Capital charges

Variabel Kontrol

Profit Margin

Profit Margin diukur dari rasio laba bersih terhadap penjualan bersih untuk mengungkap profitabilitas dan kehadiran pasar yang kompetitif. Diukur dengan perhitungan :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

Ownership

Diukur berdasarkan jenis permodalan perusahaan tersebut, yaitu PMA, PMDN dan BUMN. Masing-masing PMA diberi nilai 3, PMDN dengan nilai 2, dan BUMN dengan nilai 1.

Enviromental Concern

Dalam pengukuran manajemen lingkungan hidup, digunakan variabel dummy, yaitu skor 1 diberikan apabila perusahaan mempunyai sertifikasi ISO 14001, dan skor 0 diberikan apabila perusahaan tidak mempunyai sertifikasi ISO14001. Digunakan sertifikasi tersebut karena merupakan standar internasional di bidang lingkungan, yang berarti jika perusahaan memilikinya, menunjukkan kepedulian perusahaan tersebut terhadap lingkungan.

Nilai Pasar

Nilai pasar diukur dengan menggunakan Tobin's q dengan menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Klapper dan Love, 2002; Black, dkk, 2003 yaitu :

Tobin's q = (MVE + DEBT) : TA

MVE = Harga penutupan saham di akhir tahun buku x banyaknya saham biasa yang beredar

DEBT = (utang lancar-aktiva lancar) + nilai buku sediaan + utang jangka panjang

TA = Nilai buku total aktiva

Teknik Analisis Data

Model analisis data yang digunakan pada penelitian ini dikelompokkan dalam tiga bagian yaitu:

1) Uji Statistik Deskriptif

   Statistik Deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan (Indriantoro dan Supomo, 1999:170). Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan pola sebaran data (Ghozali, 2006). Ukuran yang digunakan dalam deskripsi antara lain berupa : rata-rata, median, deviasi standar dan koefisien korelasi antar variabel penelitian.

2) Uji asumsi klasik

   Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, perlu dilakukan terlebih dahulu pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi ketentuan dalam model regresi dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16. Akan dilakukan 4 pengujian asumsi klasik yaitu: Heteroskedastisitas, Autokorelasi, Multikolinearitas, dan Normalitas.

3) Uji Hipotesis

   Setelah dilakukan uji asumsi klasik dan memenuhi asumsi normalitas, serta tidak terjadi multikolonieritas dan heterokedastisitas, kemudian dilakukan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi yaitu, suatu model dimana variabel tak bebas tergantung pada dua atau lebih variabel yang bebas (Firdaus, 2004). Analisis ini digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen yaitu, *environmental performance* dan *sicial accounting disclosure* terhadap variabel dependen *economic performance*.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini menghasilkan data gambaran variabel-variabel yang terdiri dari nilai minimal, maksimal, mean dan standart devisa. Berdasarkan analisis deskriptif akan disajikan gambaran mengenai variabel bebas yaitu *Environmental Performance EnP)* dan *Social Accounting Disclosure (SAD)* dan variabel terikat pada model *Economic Performance (EVA).* Selain variabel dan variabel terikat, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yang berfungsi untuk menjaga agar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar atau faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Variabel kontrol tersebut adalah *Profit Margin*(PM), *Ownership* (Own), *Enviromental Concern* (EnC) dan Nilai Pasar(NPs).

Uji Asumsi Klasik

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tejadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui adanya heterokedastisitas digunakan uji Glejser, dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen dengan mengunakan SPSS sehingga dapat diperoleh Hasil pengujian yang menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependenyang nilai signifikan lebih dari 0,05 maka disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terjadi korelasi diantara data pengamatan.Terjadinya autokorelasi menyebabkan uji F dan uji t menjadi tidak akurat. Untuk mendeteksi autokorelasi,dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Waston (DW). Dari hasil pengujian dapat diketahui angka DW sebesar 2,216(berarti di antara 1,65-2,35), berarti regresi berganda yang digunakan dalam penelitian tidak terkena autokorelasi.

Uji Multikolinaritas

Uji multikolineritas bertujuan untuk apakah model regresi yang ditemukan dan korelasi antara variabel bebas yang satu dengan variabel yang lain. Ada tidaknya multikolineritas dapat dilihat dari nilai toleransi dan *variance inflation factor* (VIF). Dengan syarat jika nilai toleransi lebih besar 0,10 dan *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10 maka tidak tejadi gejala multikolineritas dan sebaliknya jika nilai toleransi dibawah 0,10 atau VIP lebih besar dari 10 maka terjadi multikolinearitas.Berdasarkan hasil pengujian semua variabel bebas dalam penelitian memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan juga memiliki nilai VIF kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi atau tidak terjadi korelasi pada masing-masing variabel bebas.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi variabel independen dan variabel dependen mempunyai distribusi normal. Hasil SPPS dapat diringkas dalam tabel berikut hasil pengujian menunjukkan bahwa taraf signifikansi adalah sebesar 0,075 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian data terdistribusi secara normal sehingga model penelitian dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Hipotesis

Hasil perhitungan regresi ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1
Ringkasan Hasil Perhitungan Regresi

Variabel	Koef. Regresi (βi)
Konstanta	-82,630
EnP	-56,946
SAD	-12,455
PM	61,884
Own	6,514
EnC	336,921
NPs	-0,010

Persamaan regresi dari analisis ini adalah :

EVA = -82,630 – 56,946 EnP – 12,455SAD + 61,884 PM + 6,514 Own + 336,921 EnC – 0,010FS

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat diberikan penjelasan sebagai berikut :

Setiap koefisien di dalam persamaan regresi memiliki arti masing-masing.Dimana jika koefisien bernilai positif maka perubahan yang terjadi terhadap variabel independen dan dependen adalah perubahan yang searah, sedangkan jika koefisien regresi menunjukkan nilai koefisien yang bertanda negatif maka perubahan yang terjadi antara variabel dependen dan independen adalah berlawanan arah.

a. Konstanta (α)

   Nilai Konstanta (α) adalah sebesar -82,630 artinya jika variabel bebas dan variabel kontrol EnP SAD PM, Own, EnC dan NPs = 0, maka nilai variabel terikat akan bernilai sebesar -82,630. Dengan kata lain apabila *environmental performance, social disclosure, profit margin, ownership, environmental concern* dan Nilai pasar tidak memberikan pengaruh maka *economic performance*(EVA) akan bernilai sebesar – 82,630

b. Koefisien Regresi (βi)

   1. Nilai koefisien regresi variabel *environmental performance* (EnP) adalah sebesar -56,946 artinya jika pada variabel EnP berubah satu satuan dengan menganggap variabel bebas maupun variabel kontrol adalah tetap, maka EVA akan berubah sebesar -56,946 . Tanda negatif pada nilai koefisien regresi tersebut menandakan hubungan yang berlawanan arah antara EnP dan EVA, artinya apabila *environmental performance* meningkat, maka *economic performance* juga mengalami penurunan.
   2. Nilai koefisien regresi variabel *Scial Accounting disclosure* (SAD) adalah sebesar -12,455 artinya jika pada variabel SAD berubah satu satuan dengan menganggap variabel bebas maupun variabel kontrol adalah tetap, maka EVA akan berubah sebesar -12,455. Tanda negatif pada nilai koefisien regresi tersebut menandakan hubungan yang berlawanan antara SAD dan EVA, artinya apabila *Social Accounting disclosure* semakin tinggi, maka *economic performance* akan mengalami penurunan.
   3. Nilai koefisien regresi variabel kontrol *Profit Margin* (PM) adalah sebesar 61,884 artinya jika pada variabel PM berubah satu satuan dengan menganggap variabel bebas maupun variabel kontrol adalah tetap, maka

EVA akan berubah sebesar 61,884. Tanda positif pada nilai koefisien regresi melambangkan hubungan yang searah antara PM dan EVA, artinya apabila *profit margin* meningkat, maka *economic performance* juga mengalami peningkatan.

4. Nilai koefisien regresi variabel kontrol *Ownership*(Own) adalah sebesar 6,514 artinya jika pada variabel Own berubah satu satuan dengan menganggap variabel bebas maupun variabel kontrol adalah tetap, maka EVA akan berubah sebesar 6,514. Tanda positif pada nilai koefisien regresi melambangkan hubungan yang searah antara Own dan EVA, artinya apabila ownership mengalami peningkatan, maka *economic performance* juga mengalami peningkatan.
5. Nilai koefisien regresi variabel kontrol *Environmental Concern* (EnC) adalah sebesar 336,921 artinya jika pada variabel EnC berubah satu satuan dengan menganggap variabel bebas maupun variabel kontrol adalah tetap, maka EVA akan berubah sebesar 336,921. Tanda positif pada nilai koefisien regresi melambangkan hubungan yang searah antara EnC dan EVA, artinya apabila *economic concern* semakin tinggi, maka *economic performance* semakin tinggi juga.
6. Nilai koefisien regresi variabel kontrol Nilai Pasar(NPs) adalah sebesar -0,010 artinya jika pada variabel NPs berubah satu satuan dengan menganggap variabel bebas maupun variabel kontrol adalah tetap, maka EVA akan berubah sebesar -0,010. Tanda negatif pada nilai koefisien regresi melambangkan hubungan yang berlawanan antara NPs dan EVA, artinya apabila nilai pasar semakin tinggi, maka *economic performance* semakin menurun.

Hasil uji F atau uji Anova, nilai F hitung adalah 5,424dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 5%, maka model regresi yang ada dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kenaikan *economic performance* atau dapat dikatakan bahwa variabel *environmental performance* (EnP), *Social Accounting disclosure* (SAD) serta variabel kontrol *profit margin*(PM), *ownership*(Own), *environmental concern*(EnC), Nilai Pasar(NPs) secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap variabel *economic performance*(EVA). Sehingga Hipotesa ketiga diterima.

Diasumsikan bahwa investor di Indonesia dalam melakukan investasinya tidak hanya melihat dari satu aspek atau satu variabel saja, mereka cenderung berhati-hati dalam menilai pasar bukan hanya dari *environmental performance, Social Accounting disclosure* tetapi aspek *variable profit margin, ownership, environmental concern* dan nilai pasar menjadi aspek yang diperhatikan.Tetapi, ketika aspek tersebut berdiri sendiri-sendiri, hasilnya tidak berpengaruh signifikan terhadap *economic performance*, yang diproksikan dalam EVA.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *environmental performance* dan *Social Accounting disclosure* terhadap *economic performance*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu dengan cara menggambarkan sampel data yang telah dikumpulkan dalam kondisi sebenarnya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Uji asumsi klasik dilakukan sebelum uji hipotesis. Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Dari hasil pengujian analisis regresi, bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap *economic performance*. Temuan pertama dalam penelitian tidak konsisten dengan Brogdan dan Marlin (1972) dalam Suratno (2006) namun konsisten temuan Nadia Andridho (2010), Eiffeliena Nuraini (2010).
2. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa *social Accounting disclosure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *economic performance*. Temuan yang kedua konsisten dengan temuan Nadia Andridho (2010) dan Eiffeliena Nuraini (2010).
3. Hasil pengujian terhadap variabel kontrol menunjukkan bahwa dari empat variabel kontrol yang digunakan, hanya satu variabel yang signifikan terdapat pengaruh terhadap *economic performance* yaitu variabel *profit margin*.
4. *Environmental disclosure* dan *Social Accounting performance* secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *economic performance*. Konsisten dengan penelitian Nadia Andridho (2010) dan Eiffeliena Nuraini (2010).

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Basit, 2006. *Konsep Sejarah*. STAIN Purwokerto Press. Pustaka Pelajar

Abdul Halim, *Dasar-dasar Akuntansi Biaya*, Edisi Keempat, Cetakan Ketiga,BPFE-Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1999.

Ali Darwin. 2004. *Penerapan Sustainability Reporting di Indonesia*, Makalah Konvensi.

Ali Darwin, 2004, Penerapan *Sustainabilty Reporting* di Indonesia, KonvensiNasional Akuntansi V, Program Profesi Lanjutan. Yogyakarta.

Ahmed Riohi Belkaoui. 2004. *Accounting Theory*. Salemba Empat, Jakarta.

Andridho, Nadia. 2010. *Pengaruh Environmental Disclosure dan Environmental Performance terhadap Economic Performance*. Skripsi Perpustakaan Unair. Surabaya.

Anggraini, Fr Reni Retno, 2006, *Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengugkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Study Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)*. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang, 23-26 Agustus 2006.

Anggraini, Yunita, 2008, *Hubungan Antara Environmental Performance, Environmental Disclosure dan Return Saham*. Skripsi Perpustakaan Ekstensi Undip. Semarang.

Al-Tuwaijri, S.A., Christensen, T.E. dan Hughes II, K.E. 2004. *"The Relations among environmental disclosure, environmental performance, and economic performance: a simultaneous equations approach"*. Accounting, Organizations and Society. Vol. 29. pp.447-471.

Arfan Ikhsan. 2008. *Akuntansi Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Budimanta, A., Prasetijo, A. dan Rudito, B. 2005. *Corporate Social Responsibility: Jawaban bagi Model Pembangunan Indonesia Masa Kini*. Indonesia Center for Sustainable Development. Jakarta

Belkaoui, Ahmed and Philip G. Karpik. 1989. *Determinants of the Corporate Decision to Disclosure Social Information. Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol.2,No.1,p.36-51.

Chariri, Anis dan Ghozali, Imam, 2001, *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.

Chrismawati, Dian Tanila, 2007, *Pengaruh Karakteristik Keuangan dan Non Keuangan Perusahaan terhadap Praktik Environmental Disclosure di Indonesia*. Skripsi. Perpustakaan Ekonomi Referensi. Undip. Semarang.

Deegan, C dan Rankin, M. 1996. *"The Materiality of Environmental Information to Users of Annual Report"*. Accounting, Auditing and Accountibility Journal, Vol. 10, No. 4, Hal. 562-58

Djarwanto dan Pangestu Subagyo, 1993, *Statistik Induktif*, Edisi Empat,Yogyakarta : BPFE.

Eiffelliana. 2010. *Pengaruh Environmental Performance dan Environmemntal Disclosure terhadap Economic Performance*. Diakses dari Google Cendekia,(online).(http://www.google.com, diakses 20 februari 2012).

Freedman, M. dan Jaggi, B. 1982. *"Pollution Disclosure, Pollution Performance dan Economic Performance"*. Omega. Vol. 10. pp.167-176

Freedman, M. dan Jaggi, B. 1992. *"An Investigation of The Long-Run Relationship Between Pollution Performance and Economic Performance: the Case of Pulp-and-Paper Firms"*. Critical Perspectives on Accounting. Vol. 3(4). pp.315-336.

Freedman, M. dan Wasley, C. 1990. *"The Association Between Environmental Performance and Environmental Disclosure in Annual Reports and 10-Ks"*. Advances in Public Interest Accounting. Vol. 3, pp.183-193.

Gray, R., Bebbington, J. dan Walters, D. 1993. *Accounting for the Environment*. ACCA. Hongkong.

Ghozali, I dan Chariri, A. 2007. *"Teori Akuntansi"*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP

Gunawan wibisono, Adi. 2011. Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure terhadap Economic Performance. Skripsi Perpustakaan Ekstensi Undip. Semarang.

Harahap, Soffyan Syafri, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Ed 1-7 Jakarta: PT Raja Garfindo Persada 2008.

Harahap, Soffyan Syafri. 2004. *Analisis kritis atas laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Garfindo Persada.

Harahap, Sofyan Syafri. 1993. *Teori Akuntansi. Edisi Revisi*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.

Hansen, Don R dan Maryanne M. Mowen. 2009. *AkuntansiManajerial*. Edisi 8. Ohio: South Western College Publishing. Terjemahan Deny Arnos Kwary. Penerbit Salembah Empat, Jakarta.

Hendriksen, Eldon S. 2002. *Teori Akuntansi,* Edisi Keempat, Jilid I, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Henny dan Sujono.2003. Penerapan Akuntansi Sosial Ekonomi pada PT Pupuk Sriwidjaya: Suatu Penelitian Pendahuluan. Fordema Volume 4 Nomor 1, Juni 2004

Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta, Salemba Empat.

Indriantoro, Nur & Bambang Supomo, 1999, *Metodologi Penelitian Bisnis untukManajemen dan Akuntansi*, Edisi Pertama, Yogyakarta : BPFE.

Ja'far, S, Muhammad dan Arifah, Dista Amalia, 2006, *Pengaruh Dorongan ManajemenLingkungan, Manajemen Lingkungan Proaktif dan Kinerja Lingkungan Publik Environmental Reporting*. Symposium Nasional Akuntansi IX Padang 23-26 Agustus 2006.

Januarti, I dan Aproyanti D, 2005, *Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan*. Jurnal MAKSI.

Kholidiah dan Eva wany. 2010. *"Pasar Moal dan Analisis Investasi*.Surabaya

Lindrianasari. 2006. *"Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia"*. JAAI Vol. 11, pp. 159-172.

Makridakis, Spyron. 1983. Metode dan Aplikasi Peramalan. Jakarta: UI.(Online),(http://elib.unikom.ac.id/files/jbptunikompp-gdl-haricahyad-22617-12-unikom_h-4.pdf,diakses 3 Agustus 2011).

Mirfazli dan Nurdiono. 2007. " Evaluasi Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Sosial pada Laporan Tahunan Perusahaan dalam Kelompok Aneka Industri yang Go Publik di BEJ " Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 12 No 1, Januari 2007.

Munawir, S., 2000, *Analisis Laporan Keuangan*, 2000, Edisi Keempat, Yogyakarta, Penerbit Liberty Yogyakarta

Murjana, Made " Financial Value Added " Paradigma Baru Pengukiuran Kinerja dan Nilai Tambah Perusahaan "Media Bina Ilmiah.

Naim,Meuthia.(2006). Sistem Manajemen Lingkungan Menurut ISO14001.Tersedia pada mages.si3git.multiply.multiplycontent. com/.../23-Manajemen_dalam_ISO. pdf? diakses pada 22 April 2010

Nuraini, F,Eiffeliena. 2010. Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure terhadap Economic Performance. Skripsi Perpustakaan Ekstensi Undip. Semarang.

Poeze, Harry A. *Tan Malaka, Pergulatan Menuju Republik* 1879-1925, terj.Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 2000

Purwanto. 2000. *"Pengukuran Kinerja Lingkungan"*. http://andietri.tripod.com/ (Diakses pada tanggal 20 Agustus 2010).

Ratna sari, Anita. 2012. Pengaruh Environmental Performance terhadap CSR Disclosure dan Kinerja keuangan. Skripsi Perpustakaan Unair. Surabaya.

Retno, Ari. 2010. *Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance serta Environmental Disclosure terhadap Economic Performance*. Skripsi Perpustakaan Ekstensi Undip. Semarang.

Rokhmi, Naili, 2007, *Pengaruh Kondisi Sosial Politik Dan Mekanisme Islamic Governance Terhadap Pengugkapan Pertanggungjawaban Sosial*. Skripsi Perpustakaan Ekonomi Referensi. Undip. Semarang.

Suratno, Darsono, dan Mutmainah, S, 2006, *Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance*. Simposium Nasional Akuntansi IX Padang, 23-26 Agustus 2006

Sarumpaet, Susi. 2005.*The Relation Between Environmental Performance and Financial Performance Among Indonesian Companies*. SNA VIII Solo. 15-16 September.

Sugiyono. 2010.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Utami, Wiwik. 2007. *Kajian Empiris Hubungan Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan, dan Kinerja Pasar : Model Persamaan Sruktur*. The 1 st Accounting Conference. Depok.

www.bapepan.go.id

www.idx.co.id

www.menlh.go.id/proper